

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Pada dasarnya, sumber norma dalam hukum Islam ialah Kitab Suci Al-Qur`an dan Sunnah atau Hadits Rasulullah SAW yang keduanya merupakan sumber pokok atau sumber utama dalam khazanah hukum Islam.¹ Al Quran adalah sumber hukum utama bagi umat Muhammad saw. yang diturunkan dalam bahasa arab dan bersifat universal hingga akhir zaman. Di dalamnya terdapat aturan dan panduan bagi manusia untuk mengarungi kehidupan.² Yang dimaksud dari kandungan isi dari sumber hukum Islam dalam arti keduanya merupakan sumber aqidah (*ushuluddin*), syari`ah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang dimana hal ini bertitik tolak dari (*keimanan dan keyakinan hidup*)³ yang dikembangkannya adalah ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur`an dan Hadits. Dengan kata lain, yang dikembangkan lebih lanjut supaya dapat dipahami oleh manusia adalah Wahyu Allah dan Sunnah Rasul yang merupakan agama (*Islam*)

¹ Aminudin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT Gahlia Indonesia, 2005), hal.45

² Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, (Jakarta Barat: CV Artha Rivera, 2008), hal.69

³ Muhaimin, et. ALL., *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004), hal.35

itu. Dengan uraian singkat diatas jelaslah bahwa sumber agama Islam atau sumber ajaran agama Islam adalah Al-Qur`an dan Al-Hadits.⁴

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh Subhi Shalih dalam buku metodologi studi islam bahwa, Al-Qur`an berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (*masdhar*) dari kata *qara`a* (*fi`il madhi*) dengan arti *ism maf`ul*, yaitu *maqrū`* yang artinya dibaca. Pengertian ini merujuk pada sifat Al-Qur`an yang difirmankan-Nya dalam Al-Qur`an Surat Al-Qiyamah 17-18 adalah sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ, (١٧) فَإِذَا قُرَأَتْهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ, (١٨)

Artinya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18)

Kata Al-Qur`an selanjutnya digunakan untuk menunjukkan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad tidak dinamai Al-Qur`an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur kepada Nabi Dawud a.s., dan injil kepada Nabi Isa a.s.⁵

⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.89

⁵ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.69

Saat Al-Qur`an diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad SAW, tergerak kaumnya yang kuat untuk menghafal dan menguasainya. Kemudian beliau Rasulullah SAW membacakannya kepada orang-orang dengan cara *mukts* (membacakan secara pelan-pelan, dan kemudian menerangkannya, serta tidak tergesa-gesa dalam membaca agar mudah dipahami), supaya mereka mudah menghafal dan menguasainya.⁶ Hal ini disebabkan oleh Rasulullah adalah seorang Nabi yang *ummi* (buta huruf) yang diutus oleh Allah untuk menyeru kaum yang *ummi* pula, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur`an Surat Al-Jum`at Ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

Artinya:

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu`ah: 2)*⁷

Salah satu ciri orang yang *ummi* adalah sangat tergantung pada kekuatan ingatannya, kemudian menghafalkannya serta

⁶ Mustafa Qasim At Thawawi, *Petunjuk Praktis Metode Menghafal Al-Qur'an Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat*. (Jakarta: Pustaka Da'arun Nida', 2011), hal.15

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat pojok bergaris) Departemen Agama RI. (Semarang: CV Asy-Syifa', 1998), hal.441

mengumpulkannya dalam hati. Terlebih lagi apabila ia diberi kekuatan menghafal dan penguasaannya, maka akan memudahkannya dalam pengumpulannya di dalam hatinya.

Sudah dapat dipastikan, kaum arab ini telah diturunkan Al-Qur`an kepada mereka adalah kaum yang mempunyai beberapa kecakapan khusus, diantaranya: cepat menghafal, otak yang cerdas, sampai-sampai hati mereka dapat mengingat semua kitab-kitab lamanya, serta akal-akal mereka mencatat semua nasab dan hari-hari mereka. Bahkan, mereka juga mampu menghafal kumpulan syair-syair dan kebanggaan-kebanggaan yang ada pada mereka.

Dengan kecakapan khusus yang mereka miliki ini, Allah memuliakan mereka dengan Al-Qur`an ini, yang akhirnya menarik mereka untuk menghafal lafadz-lafadz dan maknanya. Allah juga menguasai indera perasaan mereka dengan penjelasan. Kitab ini dan pengaruh kekuasaannya, sehingga mereka menghabiskan hidup mereka dalam da`wah, belajar, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur`an. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk menghafal dan mengumpulkan di dalam hatinya, dan khawatir terlewat satu kalimat atau hilang satu huruf dari wahyu tersebut.⁸

Keadaan ini terus dilalui Rasullulah SAW sampai Allah menenangkan dengan janji-Nya akan memudahkannya dalam menghafal

⁸ Mustafa Qasim At Thawawi, *Petunjuk Praktis Metode Menghafal Al-Qur'an....*, hal.17

lafadz dan memahami maknanya. Janji Allah ini tercantum dalam Al-Qur`an sebagai berikut:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ، لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ، وَقُرْآنَهُ، (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ

قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتِهِ، (١٩)

Artinya:

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasainya).17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.18. Apabila Kami telah selesai membacakannya , Maka ikutilah bacaannya itu.19. Kemudian Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya. (Q.S. Al-Qiyamah: 16-19)⁹

Dari sini jelas bahwa Rasullullah SAW adalah sang pengumpul (penghafal) Al-Qur`an di dalam hatinya dan merupakan pemimpin para penghafal Al-Qur`an di zamannya. Rasulullah juga satu-satunya referensi sebagai tempat kembali kaum muslimin dalam segala hal yang berkaitan langsung dengan urusan Al-Qur`an Al-Karim.

Rasulullah SAW membacakan Al-Qur`an kepada umatnya dengan cara *mukts* sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah *Azza Wa Zalla*. Beliau menghidupkan malam-malamnya dengan membacanya dan Jibril

⁹ Al-Qur`an dan Terjemahannya (Ayat pojok bergaris),....., hal.461

A.S. menyimak pembacaan Rasulullah SAW sekali dalam setiap tahunnya.¹⁰

Usaha para sahabat dalam mempelajari Al-Qur`an Al-Karim adalah mereka saling berlomba-lomba dalam menghafal, menguasai dan mempelajari dan memahaminya, bahkan mereka menilai keutamaan diantara mereka sebatas dengan apa yang telah mereka hafal dari kitab Allah ini. Lebih dari itu untuk menikahi pujaan hatinya, mahar yang mereka berikan adalah Al-Qur`an yaitu dengan cara pengantin laki-laki mengajarkan kepada calon istrinya. Selain itu Rasulullah juga menyuruh mereka untuk memperindah suara mereka dalam membaca Al-Qur`an. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemajemukan, karena terlalu banyak membaca dan mempelajari kitab Allah ini, dalam hal ini beliau bersabda:

رَبِّلْ قُرْآنَ بِيْ اَسْوَا تِكْ

“Hiasilah Al-Qur`an itu dengan suara-suaramu!”

Dalam buku Petunjuk Praktis menghafal Al-Qur`an, Imam bin Bathal berpendapat bahwa yang dimaksud menghiasi Al-Qur`an dalam Hadits di atas adalah “membaca dengan *mad* (panjang), tartil (seraya pelan-pelan memperhatikan tajwidnya), dan dengan kemahiran”. Kebagusan membacanya sebagaimana kebagusan menghafalnya, yaitu membacanya tanpa disertai bimbingan dan ragu. Sehingga yang terlahir

¹⁰ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur`an Untuk Pemula*. (Jakarta: CV Rivera, 2008), hal.61

adalah bacaan yang mudah sebagaimana kemudahan yang diberikan Allah Azza Wa Jalla.¹¹

Banyak riwayat yang berbeda-beda menjelaskan tentang para sahabat yang hafal Al-Qur`an di zaman kehidupan Rasulullah SAW. Riwayat tersebut saling berlainan satu sama lain dalam menentukan jumlah dan nama-nama mereka.

Para ulama meneliti masalah ini seperti Al-Khatabi, Al-Baqalani, Al-Qurthubi dan lain-lainnya. Mengembalikan perbedaan-perbedaan ini kepada beberapa sebab, diantaranya adalah Susahnya mengetahui siapa saja yang hafal Kitab Allah ini. Terbatas dan sedikitnya jumlah pembaca Al-Qur`an (*Al-Qurra*) yang tercatat dalam riwayat-riwayat yang ada. Maka dari itu sahabat mendorong dan memotifasi diri mereka untuk mempelajari kitab Allah dan menghafalnya dan membacanya di dalam shalat, mengumandangkan di dalam perkumpulan dan balai pertemuan.

Sedangkan hadits Nabi SAW merupakan penafsiran Al-Qur`an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.¹² Kemudian dilanjutkan dengan pengajaran hadits merupakan bagian dari pengajaran agama (Islam), baik di madrasah maupun di sekolah. Pengajaran ini memuat informasi di sekitar teks yang berkaitan dengan

¹¹ Mustafa Qasim At Thawawi, *Petunjuk Praktis Metode Menghafal Al-Qur'an.....*, hal.20

¹² Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadits*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hal.18

Nabi Muhammad SAW. Yakni, informasi dengan bahasa tertulis huruf Arab, yang pada masa sekarang dapat dikutip dari kitab-kitab hadits.¹³

Hadits bentuk jama`nya adalah *hidas, hudasa, dan hudus*. Dari segi bahasa, kata hadits mempunyai beberapa arti, yaitu:

1. Baru (*jadid*), lawan dari terdahulu atau qadim.
2. Dekat (*qarib*), tidak lama lagi terjadi, lawan dari jauh (ba`id).
3. Warta berita (*khobar*), sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya. Hadits yang bermakna khabar ini dihubungkan dengan kata hadist yang berarti riwayat, *ikhbar* (mengabarkan).

Allah juga menggunakan kata hadits dengan arti khabar sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ، إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (٣٤)

Artinya:

Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar (Q.S. At-Thur: 34).

Adapun pengertian hadits menurut ahli hadits ialah

أَقْوَالُهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

Artinya:

¹³ Chabib Thoaha, et. All., *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offest, 2004), hal.59

“Segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi SAW”.

Yang dimaksud dengan keadaan adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti tempat lahirnya, tempatnya dan hal yang bersangkutan paut dengan-Nya, baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.¹⁴ Rasulullah dalam proses kerasulan-Nya bertindak dan bersikap menurut Ajaran Al-Qur`an baik perkataannya, sikap, sifat dan peranannya ditengah-tengah masyarakat. Pribadi Nabi Muhammad menjadi modal kepribadian muslim bagi para sahabat dan masyarakat pada waktu itu hingga saat ini dan karena akhlaklah Rasulullah SAW diutus.¹⁵

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِلْأُتْمَمِ مَطَكَا رِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.*¹⁶

Maka dari itu , disetiap aspek kehidupan manusia harus mengacu pada kehidupan Rasulullah SAW agar tidak terjerumus kedalam kehidupan sesat dan terpolusi oleh nafsu dan kejahatan moral.

¹⁴ Muhammad Ahmad dan M. Nudzakir, *Ulumul.....*, hal. 11

¹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link dan Match*. (Bengkulu: PUSTAKA BELAJAR, 2008), hal.25

¹⁶ Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi SAW*. (Solo: AQWAM, 2006), hal.22

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Quran pun hukumnya ibadah. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Quran adalah wajib. Sebab, Al-Quran adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim.

Dengan mempelajari Al-Quran, terbukti bahwa umat islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Rasulullah saw, telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an kemudian meng`ajarkannya kepada yang lain.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam. Al-Qur'an adalah rahmat yang tiada banding dalam kehidupan. Di dalamnya, terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya.

Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Quran akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membaanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-

Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Tanda-tanda keimanan seseorang juga dapat dilihat dari seberapa besar keintaannya kepada Al-Qur'an. Semakin tebal keimanan seseorang, akan semakin dalam cintanya kepada Al-Qur'an. Dia tidak hanya menganggap membacaa Al-Qur'an sebagai ibadah, melainkan sudah menjadi kebutuhan dan penawar atas kegelisahan jiwanya.

Allah swt, berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا .

Artinya:

Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (Q.S. al-Isra'17):
82)

Dalam sebuah riwayat pernah diungkapkan bahwa pada suatu hari, seorang datang menghadap Ibnu Mas'ud r.a dan menceritakan permasalahannya. “Wahai Ibnu Mas'ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah, “keluhnya. Ibnu Mas'ud menjawab,”Kalau penyakit itu yang menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang –orang membaca

Al-Qur'an, bacalah Al-Quran atau dengarlah baik-baik orang yang membacanya.¹⁷

Al-Qur'an adalah rahmat yang tiada banding dalam kehidupan. Di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang merupakan petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaan kepada Al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Tanda-tanda keimanan juga dapat dilihat dari berapa besar kecintaannya kepada Al-Qur'an. Semakin tebal keimanan seseorang, akan semakin dalam cintanya kepada Al-Qur'an. Dia tidak hanya menganggap Al-Qur'an sebagai ibadah, melainkan sudah menjadi kebutuhan dan penawar atas kegelisahan jiwanya. Allah SWT berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu

¹⁷ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, (Jakarta Barat: CV Artha Rivera, 2008), hal. 67-69

tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.
(Q.S. Al-Isro` :82).

Membaca Al-Qur`an bagi seorang muslim adalah ibadah. Oleh karenanya mempelajari Al-Qur`an pun hukumnya ibadah.¹⁸ Seorang ulama` berkata, “Menghafal Al-Qur`an hukumnya fardhu kifayah. Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.” Disini, harus ditunjukkan keutamaan mempelajari Al-Qur`an dan keharusan mencari yang lebih intensif terhadap pembelajaran itu. Allah SWT berfirman sebagai perintah terhadap rasul-Nya:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّزِدْنِي عِلْمًا

(١١٤)

Artinya:

“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (Q.S. Thaahaa: 114).

Allah SWT tidak menyuruh nabi-Nya untuk mencari tambahan sesuatu selain ilmu. Dan, tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari Al-Qur`an. Karena di dalamnya terkandung ilmu-ilmu

¹⁸ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an*..., hal.69

agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syari`at yang menghasilkan pengetahuan tentang Tuhannya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan terhadap semua umat Islam dalam aspek ibadah dan muamalah.¹⁹

Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur`an umat muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan Al-Qur`an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur`an dalam praktis kehidupan, baik pada daratan teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Pengalaman bergaul dengan Al-Qur`an meliputi membaca Al-Qur`an, memahami dan menafsirkan Al-Qur`an, menghafal Al-Qur`an, berobat dengan Al-Qur`an, dan lain sebagainya.²⁰

Didalam penerapannya ruang lingkup pengajaran Al-Qur`an dan hadits, ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak pelatihan dan pembiasaan.²¹ Pengajaran al-Qur`an dan Hadits tidak dapat disamakan pengajaran membaca-menulis disekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur`an dan Hadits anak-anak belajar huruf-huruf dan kandungan ayat, dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Dalam mengajar Al-Qur`an,

¹⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: BENING, 2010), hal.13

²⁰ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. (Yogyakarta: SUKSES OFFEST, 2007), hal.12

²¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.91

baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, kita bertujuan memberikan pengetahuan Al-Qur`an kepada anak didik yang mengarah kepada:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kesanggupan menerapkan agama Islam dalam menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur`an.
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur`an dalam jiwanya.
- g. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari *Al-Qur`anul Al-Karim*.²²

Tujuan mengajar hadits, berarti sesuatu yang dituju atau yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha mengajar hadits. Kegiatan mengajar hadits mesti mempunyai tujuan, karena kegiatan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, berputar-putar, tak tentu arah. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang giat,

²² Chabib Thoaha, et. All., *Metode Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), hal.33

lebih terarah, dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu semua kegiatan termasuk mengajar hadits harus berorientasi pada tujuan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan pengajaran hadits ini adalah: agar peserta didik mengerti ajaran Islam yang berhubungan dengan masalah yang dibicarakan. Jelasnya kita memberi pengetahuan hadits kepada peserta didik yang mengarah kepada:

- a. Kemampuan membaca tanpa salah, sesuai dengan ketentuan membaca huruf Arab dan nash, dan kemampuan menghafalnya dengan mudah.
- b. Kemampuan memahami isi bacaan dengan sempurna, memuaskan akal, dan kemampuan menenangkan jiwa.
- c. Kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pengajaran yang tepat.²³

Banyak materi yang dijadikan pengajaran hadits. Namun, untuk pengajaran di madrasah dan sekolah, kita memilih yang paling penting sesuai dengan persoalan yang akan diketengahkan, mengingat tidaklah mungkin hadits yang sebegitu banyak disajikan secara keseluruhan. Jadi, memilih pokok masalah sebagai materi pengajaran mesti dilakukan. Dan agar pengajaran hadits berjalan tepat mencapai tujuan yang digariskan, maka materi pengajaran disesuaikan dengan

²³ Ibid...., hal.65

GBPP.²⁴ Maka dari itu ini merupakan tugas guru untuk mencari alternatif, menerapkan metode apa yang paling cocok dalam pembelajaran Al-Qur`an dan perlunya guru merancang kegiatan belajar siswa sedemikian rupa sehingga cocok dengan tingkat kemampuan siswa.²⁵

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru. Dengan penggunaan yang bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai

Mengusai metode merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.²⁶

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi metode

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang harus diperhatikan dalam penetapan metode yang akan digunakan sebagai alat dan cara dalam penyajian bahan pengajaran, yaitu:

a. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode . Cara-cara yang hendak dipergunakan harus disesuaikan dengan tujuan.

²⁴ Ibid....., hal. 66

²⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 223

²⁶ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 15

b. Keadaan Murid-murid

Murid-murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk bahan menggerakkan agar dapat mencerna atau mempelajari bahan yang disajikan.²⁷

c. Materi atau Bahan Pengajaran

Pengusaaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya.²⁸

d. Situasi

Merupakan suasana kelas, termasuk bersangkutan-paut dengan keadaan murid-murid.²⁹

e. Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.³⁰

f. Guru

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar.³¹

²⁷ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal.

138

²⁸ *Ibid...*, hal. 139

²⁹ *Ibid...*, hal 140

³⁰ *Ibid...*, hal 141

³¹ *Ibid...*, hal 142

g. Kebaikan dan kelemahan metode

Tidak ada metode yang “jelek” atau metode yang “baik”. Dengan kata lain, tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang paling “efektif” dan metode itulah yang “paling buruk”, karena hal itu amat tergantung kepada banyak faktor.³²

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³³ Sedangkan metodologi pembelajaran yaitu, cara-cara yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada murid.

Cara-cara penyampaian dimaksud berlangsung dalam interaksi edukatif dan penggunaan berbagai cara itu merupakan upaya yang untuk mempertinggi mutu pendidikan atau pengajaran yang bersangkutan. Komunikasi metodologi hendak membahas hal-hal yang berkenan dengan upaya guru untuk menempuh berbagai cara dalam melaksanakan interaksi edukatif sehingga yang dikomunikasikan dalam hal ini bahan pengajaran diterima dan dipahami oleh murid sesuai seperti yang seharusnya mereka

³² *Ibid...*, hal. 143

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientitas Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007) hal. 123

pahami, selaras dengan perkembangannya, dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.³⁴

2. Motode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur`an (Tahfidzul Qur'an)

a. Pengertian Menghafal

Menghafal dalam bahasa arab adalah, yang berarti menjaga, menyamakan, dan memelihara. Selanjutnya orang yang hafal disebut yang berarti penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti penghafal (diluara kepala).³⁵ Selain itu penghafal Al-Qur`an bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan diluara kepala. Adapun menghafal menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk ingatan dapat mengucapkan diluara kepala (tanpa melihat buku).³⁶

Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka

³⁴ Zakiah Darajat, *Metodologi...*, hal. 111

³⁵ Subkhi Soleh, *Kamus Al-Asri: Kamus Kontemporer*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hal. 279

³⁶ Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Mitra Cendekiawan, 2003), hal. 177

bumi. Dengan demikian pengertian tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.³⁷

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi tahfidz atau menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”, pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.³⁸

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku teknik menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, pernyataan ini merujuk pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 238.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“peliharalah semua shalat (mu) dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”(Q.S. Al-Baqarah ayat 238).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami. Namun setelah hafalan Al-qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di

³⁷ Mahaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), hal. 248

³⁸ <http://atullaina.blogspot.com/201204/metode-menghafal-al-quran-dalam.html> di akses tgl 3 April 2016 jam 14.04

dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau memori otak. Kegiatan menghafal Al-qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fonetik*, *waqqaf*, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna.³⁹

Al-Qur`an secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan sesuatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur`an. Al-Qur`an terus dibaca oleh jutaan orang yang tidak mengerti artinya, dan atau tidak dapat menulis dengan huruf-hurufnya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.⁴⁰

Diantara Karakteristik Al-Qur`an adalah merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat dan dipahami. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

³⁹ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal 71-72

⁴⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 1

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pembelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran (Al-Qamar: 17).

Ayat-ayat Al-Qur`an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslim yang menghafal Al-Qur`an dan mayoritas mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam bahasa usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal Al-Qur`an terbanyak adalah golongan dari usia mereka.⁴¹

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun informasi yang masuk diabaikan saja. Karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan dikemudian hari. Dalam buku Sa`dulloh seorang psikolog ternama Atkinson, menyatakan bahwa “para ahli psikolog menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan”.

⁴¹ Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'ani Al-Azhim*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal 187

a. *Encoding* (Memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia yaitu penglihatan dan pendengaran.

b. *Storage* (Penyimpanan)

Proses lanjut setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*).

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan dalam gudang memori ada kalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan.⁴²

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

⁴² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal....*, hal. 52

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”
(Q.S. Al-Qamar ayat 22).

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an hukumnya fardu kifayah. Artinya tidak semua umat islam diwajibkan untuk menghafal Al-Qur’an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁴³

Setiap santri atau murid yang menghafal Al-Qur’an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru, pengurus atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkan kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak Zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur’an dengan seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur’an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur’an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau

⁴³ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur’an*, hal. 71-71

mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁴⁴

b. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-quran bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sesuai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki seseorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat berhubungan dengan naluri insaniyah semata.

Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan dengan penuh keikhlasan

Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghambatnya akan ditanggulangi. Maka dari itu jadikanlah tujuan dan sasaran menghafal Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Janganlah anda memiliki tujuan untuk memperoleh kedudukan, uang upah,

⁴⁴ *Ibid....*, hal. 80

atau ijazah. Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatan yang tidak ikhlas.⁴⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (البينة: ٥)

Artinya:

“tidaklah mereka di perintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.⁴⁶

2. Menjauhi kemaksiatan

Hati yang dipenuhi oleh kemaksiatan dan disibukkan dengan kerakusan nafsu syahwat tidak akan ada tempat untuk cahaya Al-quran. Kemaksiatan akan menghalangi hafalan Al-qur'an, sedangkan bisikan setan akan menjauhkan dari mengingat Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 19 yaitu:

⁴⁵ Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publikasi, 2004), hal.29

⁴⁶ Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 1084

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَا هُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ

الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المجادله : ١٩)

Artinya:

“Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi”. (Q.S. Al-Mujadilah: 19)

3. Izin dari orang tua/walisuami bagi wanita yang sudah menikah

Izin orang tua/ wali ini juga ikut menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Apabila orang tua atau suami sudah memberikan izin terhadap anak atau istrinya untuk menghafal Al-Qur'an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu dan dia rela waktunya tidak untuk kepentingan lain kecuali hanya untuk menghafal Al-Qur'an semata.

Ketidakrelaan orang tua/ wali ini akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal, sehingga menjadi bimbang atau kacau pikirannya yang akhirnya mengakibatkan sulit untuk menghafal.

4. Kontinuitas dari calon penghafal

Kontinuitas disini berarti disiplin segala-galanya, termasuk disiplin waktu, tempat, dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalkannya.

Penggunaan waktu dan materi yang dihafal harus ada keserasian. Misalnya jika menghafal materi baru pagi (05.00-07.00) untuk menghafalkan materi baru dengan kemampuan satu halaman, maka selanjutnya waktu itu harus digunakan setiap hari dengan jumlah materi yang telah ditemukan. Hal tersebut merupakan barometer bagi para penghafal. Apabila pada hari-hari lain terjadi atau timbul suatu masalah, misalnya penggunaan waktu sama jumlahnya sedangkan materi yang dihasilkan tidak sama, maka dalam keadaan seperti ini dapat dicari sebab musababnya.

Dengan disiplin waktu ini, seseorang diajar menjadi orang jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab segala-galanya.

5. Sanggup mengorbankan waktu tertentu

Apabila menghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh di ganggu kepentingan lain, misalnya menerima tamu, berolah raga, bepergian dan lain sebagainya. Waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari antara jam 04.00 sampai dengan 08.00, karena pada waktu-waktu tersebut

udara sejuk dan tenang. Pagi hari setelah bangun tidur baik sekali digunakan untuk menghafal, karena otak pada waktu itu belum terpengaruh oleh macam-macam program.

6. Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah di hafal

Menghafal Al-Quran adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan dan enak didengarkan. Menghafal materi yang baru lebih senang dan mudah daripada memelihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an mudah dihafal tetapi hafalan itu mudah pula hilang. Pagi hari dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena kesibukan lain, di siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal Al-Qur'an demikian problemnya. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal Al-Qur'an itu.

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang ditaruh dibelakang itu akan lepas jika tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal.

Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut "Takrir"

Selain syarat-syarat diatas, syarat utama untuk memudahkan hafalan menurut Mudawi Ma'arif yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
2. Menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar (tajwid) dan (makhraj al-huruf)
3. Minimal sudah pernah khatam Al-Qur'an
4. Adanya seorang pembimbing dari Ustadz-ustadzah (al-hafidz-al-hafidzah)
5. Gunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an (Al-Qur'an pojok ayat)
6. Menggunakan pensil/bolpen stabillo sebagai pembantu.⁴⁷

Setelah seseorang mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar yang lebih penting lagi yaitu mempelajari isi dari Al-Qur'an tersebut. Adapun tujuannya menurut Mahmud Yunus selain untuk jadi ibadah bagi yang membacanya, adalah sebagai berikut:

- a. Memlihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan apa-apa isinya untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan di dunia.

⁴⁷ Zen, *Tata Cara/ Problematika...*, hal. 243-246

- b. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an, serta menguatkan keimanan dan mendorong bertaubat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c. Mengharap keridaan Allah dengan menganut itikad yang sah dan mengikuti segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangannya-Nya.
- d. Menanam akhlak yang mulia dengan mengambil ibrah dan pengajaran, serta jadi teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- e. Menanam perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.⁴⁸

c. Metode menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan, bagaimana yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal Al-quran adalah membaca tanpa melihat Al-Qur'an dan Mushaf.

Adapun metode menghafal Al-Qur'an di sini adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat hafal Al-Qur'an 30 juz, `mengingat metode tersebut merupakan salah

⁴⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1985), hal. 61

satu faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Dalam firman Allah disebutkan:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل: ٤)

Artinya:

“atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. Al-Muzammil: 4)⁴⁹

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (القيمة: ١٦)

Artinya:

“jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)-Nya. (Q.S. Al-Qiyamah: 16).⁵⁰

Dari kedua ayat tersebut di atas diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an dengan metode tartil dan tidak tergesa-gesa.

Menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal Al-Qur'an yaitu tahfidz dan takrir, yang keduanya tidak dapat dipisahkan, antara satu dengan yang lainnya saling menunjang.

a. Teori Tahfidz

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dahulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 988

⁵⁰ *Ibid...*, hal. 999

melihat (*binnadhhor*) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Terlebih dahulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3x.
- 2) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah dibaca dan hafal 3x belum ada bayangan, maka perlu ditingk`atkan hingga ia hafal betul.
- 3) Setelah satu kalimah telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
- 4) Setelah satu ayat dikuasai hafal betul` dan lancar, diteruskan dengan menambah mate`ri baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
- 6) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada

kiyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Teori takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah di hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka perlu pengulangan kembali.

Menghafal Al-Qur`an merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Meskipun demikian ada beberapa faktor luar yang apabila kita perhatikan akan membantu mempermudah kita dalam menjalani proses hafalan Al-Qur`an, yaitu media dan metode. Media dan metode lain diantaranya bisa berupa:

- a. Mushaf Hafalan. Mushaf ini berbeda karena halamannya selalu dimulai dengan kepala ayat yang diakhiri dengannya juga. Berbagai juznya tidak dimulai kecuali dengan kepala-kepala ayat yang bisa mempermudah pembacanya untuk memusatkan pandangan pada ayat hingga selesai menghafalnya, tanpa perlu terbagi-bagi pikirannya antara dua halaman.
- b. Mushaf dibagi per juz, entah masing-masing juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah atau setiap

lima juz yang terpisah, yang mungkin dapat disimpan dengan mudah, seperti saat menaruh disaku.⁵¹

- c. Membaca ayat secara perlahan. Dianjurkan bagi orang yang ingin menghafal ayat-ayat Al-Qur`an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum.
- d. Metode duet. Hendaknya mencari orang yang bisa ikut serta bersamanya dalam menghafal, dan menjadikannya sebagai teman saat pulang-pergi sekolah. Dianjurkan agar ada kesesuaian antara keduanya dari aspek psikologis, pembinaan, pendidikan, juga usia, agar metode bisa berbuah hafalan.
- e. Membagi ayat-ayat ke dalam kelompok-kelompok yang misalnya, diikat dengan satu tema atau dihafal dari awal hingga akhir sekaligus.⁵²
- f. Membaca ayat-ayat pada waktu menjalankan shalat fardhu, shalat malam, dan shalat sunnah. Kemudian jika anda mengulang dan lupa, maka kembalilah kepada mushaf. Shalat malam lebih bisa menjaga hafalan Al-Qur`an. Hal ini sesuai firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً (٦)

⁵¹ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa....*, hal. 99

⁵² *Ibid....*, hal. 100

Artinya:

Sesungguhnya bangun diwaktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan diwaktu itu lebih berkesan. (Q.S. Al-Muzzamil: 6).

- g. Metode tulisan. Metode ini mensyaratkan menghafal Al-Qur`an untuk menuliskan potongan Al-Qur`an dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau diatas kertas dengan pensil, kemudian menghafalnya dan menghapus dengan perlahan-lahan untuk pindah kepotongan ayat yang lain.⁵³
- h. Metode Pengulangan. Anda bisa membawa catatan kecil dalam kertas dalam bentuk cetakan mushaf yang sama dengan anda gunakan untuk menghafal, kemudian anda tulis nomor halaman dengan penomoran yang sama dengan mushaf sambil menggambar empat persegi panjang dalam kertas. Setelah tulis kalimat yang anda lupakan atau kalimat yang membingungkan dalam menghafalnya. Usahakan dengan tulisan yang jelas dan warna yang kontras, dan lembaran yang lain tanpa ditulis.
- i. Berpegang pada program yang telah ada. Orang yang ingin menghafal Al-Qur`an mesti bersandar pada

⁵³ *Ibid...*, hal 101

program tertentu yang telah ditulis, yang mesti dilakukan setiap hari. Program ini disesuaikan dengan kemampuannya untuk menghafal.⁵⁴

- j. Memahami makna umum suatu ayat. Ini merupakan pintu bagi kuatnya hafalan dalam benak pikiran.
- k. Bergabung dengan sekolah-sekolah atau halaqah-halaqah Al-Qur`an di masjid-masjid atau lainnya, karena bisa memotivasi kita untuk menghafal Al-Qur`an.
- l. Pengulangan. Maksudnya pengulangan dengan seorang guru atau kaset yang berisi tentang bacaan *qari`* yang sangat bagus tajwidnya, dan mengulang-ulang menyimak tajwid tersebut.⁵⁵

Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan Al Qur`an, baik yang menyangkut mudah sukarnya, melakukan hafalan, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat atau tidaknya pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia. Sedangkan yang diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektifitas waktu, dan penggunaan metode yang baik.

⁵⁴ *Ibid...*, hal. 102

⁵⁵ *Ibid...*, hal 103

Sebenarnya banyak sekali metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, dalam dalam buku Mukhlisoh Zawawie hanya akan menguraikan beberapa metode yang paling banyak dilakukan dan berhasil mencetak huffadz. Oleh karena itu, para pecinta Al-Qur'an yang lain menghafalkan Al-Qur'an bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya, atau bisa juga menggabung-gabungkan antara satu metode dengan yang lainnya sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang telah dicapai. Berikut ini uraian metode-metode tersebut:

- Menghafal sendiri

Berikut ini beberapa tahapan yang harus dilalui dalam metode menghafal sendiri.

1. Memilih mushaf Al-Qur'an yang ukurannya sudah disesuaikan dengan kesukaan. Meskipun demikian, sangat dianjurkan menggunakan mushaf *Hujjah*, yaitu mushaf yang diawali dengan awal ayat dan diakhiri pula dengan akhir ayat. Dianjurkan opula dengan tidak menggunakan mushaf yang terlalu nkecil karena akan sulit direkam oleh akal. Selain itu diupayakan untuk tidak berganti-ganti mushaf saat menghafal agar memudahkan calon *hujjah* dalam mengingat posisi ayat yang sudah dihafalkan.

2. Melakukan persiapan menghafal, meliputi persiapan diri (menata niat dan menyiapkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukannya sangat besar), berwydhu dan bersuci dengan sempurna, serta memilih tempat yang nyaman untuk berkonsentrasi, seperti di masjid dengan menghadap kiblat.
3. Melakukan pemanasan dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an sebagai pancingan agar jiwa lebih tenang dan lebih siap menghafal. Akan tetapi pemanasan ini jangan sampai terlalu lama karena malah akan menguras waktu dan ketika menghafal sudah dalam keadaan lelah.
4. Memulai langkah awal dalam hafalan, yaitu mengamati secara jeli dan teliti ayat-ayat yang akan dihafalkan sehingga ayat-ayat tersebut terekam dalam hati.
5. Memulai langkah kedua dalam hafalan, yaitu mulai membaca secara *binnadhhor* (melihat) ayat-ayat yang akan dihafalkan dengan bacaan tarti dan pelan. Bacaan ini diulang sebanyak lima sampai tujuh kali atau lebih banyak, bahkan sebagian calon *huffadz* ada yang mengulang sampai 50 kali.

6. Memulai langkah ketiga dsalam hafalan, yaitu memajmkan mata sambil melafalkan ayat yang sedang dihafalkan. Langkah ini juga diulang berkali-kali sampai benar-benar yakin sudah hafal dengan sempurna.
7. Langkah terakhir adalah *tarabbuth* atau menyambung yaitu menyambung secara langsung ayat-ayat yang telah dihafalkan sambil memjamkan mata.⁵⁶

d. Konsep Tahfidz Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (*Binnadhhor*) dihadapan guru atau kyai. Nsebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut:

1. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*Binnadhhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali
2. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (*binnadhhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat

⁵⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal 106-108

mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.

3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.
4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binadhor terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.

5. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.
6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai untuk di *Tashhah* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
7. Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.⁵⁷

⁵⁷ Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 249-250

e. Persiapan Tahfidz Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:⁵⁸

1. Niat yang Ikhlas

Niat yang ikhlas karena Allah menjadi kunci pertama bagi calon *huffadz* dalam memulai langkah awal menghafal Al-Qur'an. Dengan keikhlasan niat, akan tumbuh semangat dalam jiwa hanya ia hafalkan adalah sumber kebahagiaan didunia dan di akhirat. Dengan keikhlasan pula, akan tumbuh semangat menggelora dalam dada sehingga sanggup mengalahkan semua kesulitan yang menghadang.

2. Meminta izin kepada orang tua atau suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Hal itu karena akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk

⁵⁸ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 27-52

menghafal Al-Qur'an. Jika kedua orang tua dan sang suami sudah mendapatkan sebuah kebebasan untuk menghafalkan Al-Qur'an, berarti sang penghafal sudah mendapatkan sebuah kebebasan untuk menggunakan waktu. Dengan demikian izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua dan suami, apabila pada suatu hari sang penghafal mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka ia mendapatkan motivasi dan doa kepada mereka.

3. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Saat proses menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan akan diuji kebesarannya oleh Allah, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurus pondok, masalah keuangan, susah melawan rasa malas dan masalah cinta, sehingga proses menghafal jadi terganggu.

Dengan adanya tekad yang besar, kuat dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut *insya Allah* akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang

yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membara.

4. Istiqomah

Sikap disiplin atau istiqomah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal. Dengan mengistiqomahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuensi dan bertanggung jawab. Sangat dianjurkan untuk tidak berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh isi Al-Qur'an. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, istiqomah sangat penting.

5. Harus berguru kepada yang ahli

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dari segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti *ulumul Qur'an*, *asbab An-Nuizul-Nya*, tafsir dan ilmu tajwid lainnya. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal Al-Qur'an.

6. Mempunyai akhlak terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlaq rasulullah SAW terutama bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *Hamilul Qur'an*. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Mengenai akhlak yang terpuji dalam Al-Qur'an, Allah SAW berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

7. Berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah SAW supaya di anugrahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an

cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih dan selalu istiqomah serta rajin *taqrir*.

8. Memaksimalkan usia

Pada dasarnya, tidak ada batasan mengenai usia bagi seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an, sebab pada waktu Al-Qur'an diturunkan pertama kali, banyak diantara para sahabat yang baru memulai menghafalkan Al-Qur'an setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun. Meski demikian, sebaiknya kita menghafalkan Al-Qur'an dalam usia "Emas", 23 tahun, sebab pada usia tersebut kekuatan hafalan manusia masih sangat bagus.

9. Dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an

Bagi calon penghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau satu jenis. Janganlah berganti-ganti Al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai khatam 30 juz, sebab hal ini akan memberi pengaruh baik si penghafal karena ketika mengingat-ingat ayat, bayangan ayat yang muncul ialah ayat yang pernah dihafalnya. Selain itu ia akan ingat terhadap letak ayat disetiap halaman yang dihafalkan dari Al-Qur'an tersebut.

10. Lancar membaca Al-Qur'an

Sebelum menghafal Al-Qur'an, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-

Qur'an, sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafal Al-Qur'an. Orang yang sudah menghafal Al-Qur'an pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.⁵⁹

f. Membuat perencanaan Tahfidz Al-Qur'an

Setiap pekerjaan yang sukses dalam hidup ini memerlukan perencanaan yang jelas. Sedangkan perencanaan harus memiliki target dan tujuan yang jelas. Kaitannya dengan topik ini, targetnya adalah menghafal Al Qur'an dengan sempurna. Sehingga, kalau Anda mulai menghafal tanpa perencanaan yang jelas, Anda tidak akan mengetahui apakah Anda berhasil ataukah gagal. Sebuah perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada (analisis SWOT). Potensi yang dimiliki seseorang dengan yang lain sangat berbeda. Ada orang yang berdaya ingat kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada orang yang memungkinkan baginya meluangkan waktu yang cukup banyak dalam menghafal AlQur'an, namun disisi lain ada orang yang waktu luang untuk menghafal hanya sedikit. Ada orang yang aktivitas kesehariannya berdakwah dan berceramah, sehingga

⁵⁹ *Ibid...* hal. 52-57

ia membutuhkan banyak porsi untuk menghafal Al Qur'an. Sementara itu ada orang yang aktivitasnya bukan di bidang dakwah dan ceramah, sehingga tentunya kebutuhan untuk menghafal Al Qur'an tidaklah sama dengan orang tadi. Beragamnya kondisi menuntut bermacam macam pula desain perencanaan. Masing masing orang lebih mengetahui kondisi pribadinya. Anda harus menentukan target waktu yang dibutuhkan. Jika Anda ingin menghafal Al Qur'an dengan sempurna, anda harus menentukan target waktu kapan Anda harus menyelesaikannya. Apakah Anda ingin menyelesaikannya selama tiga tahun, lima tahun atau sepuluh tahun, atau mungkin lebih?. Anda harus membuat program tahapan yang jelas dalam mencapai target tersebut. Apa saja yang akan Anda hafal di tahun pertama?. Kemudian, apa saja yang akan Anda hafal di tahun ke dua, dan seterusnya. Menurut pendapat penulis (Dr Raghieb As-Sirjani), peluang ber ijtihad sangat terbuka lebar. Anda sebaiknya mengkhhatamkan hafalan Al Qur'an dalam jangka waktu lima tahun. Ini jika Anda memulainya dari nol atau hanya sedikit perbendaharaan hafalan Al Qur'an yang Anda miliki. Tetapi kalau Anda telah hafal setengah Al Qur'an (lima belas Juz), maka hitungan waktunya bisa dikurangi sesuai kadar hafalan yang anda miliki.⁶⁰

⁶⁰ <http://misterjengala.blogspot.co.id/2008/12/kaidah-pendukung-dalam->

g. Petunjuk pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an, setelah mengikuti teori-teori dan petunjuk teknis serta mematuhi segala ketentuan yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka untuk menentukan program berikutnya dapat ditentukan dengan mengukur kemampuan yang ada pada dirinya serta dapat menyesuaikan daya kemampuan berfikir, situasi dan kondisi pada lingkungan masing-masing. Menghafal Al-Qur'an ini dapat diatur dalam program-program sebagai berikut:⁶¹

- Program didalam pendidikan formal

Pengelolaan pendidikan *tahfidz al-Qur'an* ini dapat dilakukan dalam pendidikan formal, karena dalam pendidikan formal akan menghasilkan *hafidz* dan *hafidzah* yang berpengetahuan tinggi atau sarjana yang hafal Al-Qur'an dan mencetak kader-kader intelektual yang *Hafidz al-Qur'an*. Pendidikan formal ini dapat dilakukan pada sekolah menengah dan pada perguruan tinggi.

- Program Pendidikan Tingkat Menengah

[menghafal-al.html](#) diakses hari minggu, tanggal 24-07-2016 jam 19.30

⁶¹ Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 251

Program pendidikan tingkat menengah ini dimulai dari tingkat SMTP selama 6 tahun dengan tingkatan belajar sebagai berikut:

- a. Tahun pertama masa pendidikan selama satu tahun dengan di akhiri ujian *tahfidz al-Qur'an* 10 (sepuluh) juz yang diuji oleh tim penguji dan ujian mata pelajaran ilmiah kelas 1 yang telah ditentukan dalam kurikulum.
- b. Tahun kedua masa pendidikan selama 1 tahun dengan di akhiri dengan ujian *tahfidz al-Qur'an* 10 juz dari juz 11 sampai dengan juz 20 yang diuji oleh tim penguji dan ujian mata pelajaran ilmiah kelas II yang telah ditentukan dalam kurikulum.
- c. Tahun ketiga masa pendidikan selama 1 tahun dengan di akhiri dengan ujian *tahfidz al-Qur'an* 10 juz dari juz 21 s/d juz 30 yang diuji oleh tim penguji dan ujian mata pelajaran ilmiah kelas III yang telah ditentukan dalam kurikulum.
- d. Tahun keempat masa pendidikan selama 1 tahun dengan di akhiri dengan ujian *tahfidz al-Qur'an* 30 juz yang diuji oleh tim penguji dan ujian mata pelajaran ilmiah kelas IV yang telah ditentukan dalam kurikulum.
- e. Tahun kelima masa pendidikan selama 1 tahun dengan di akhiri dengan ujian *tahfidz al-Qur'an* 30 juz yang diuji

oleh tim penguji (dari juz 1 s/d 30) dan ujian mata pelajaran ilmiah kelas V yang telah ditentukan dalam kurikulum.

- f. Tahun keenam masa pendidikan selama 1 tahun dengan di akhiri dengan ujian *tahfidz al-Qur'an* 30 juz yang diuji oleh tim penguji dan ujian mata pelajaran ilmiah kelas VI yang telah ditentukan dalam kurikulum
- g. Syarat-syarat penerimaan siswa:
 - (1) Berijazah ibtidaiyah, SDI atau SDN.
 - (2) Sanggup membaca Al-Quran dengan baik dan sudah pernah khatam Al-Qur'an 30 juz sekurang-kurangnya tiga kali.
 - (3) Sehat jasmani dan rohani
 - (4) Izin dari kedua orangtua atau wali.
- h. Sarana dan fasilitas pendidikan
 - (1) Untuk menunjang keberhasilan program pendidikan ini perlu disediakan sarana seperti: asrama, gedung sekolah, masjid, rumah pengaruh dan taman-taman
 - (2) Bagi semua siswa disediakan asrama dengan Cuma-Cuma juga tersedia fasilitas pengajaran dan perpustakaan yang memadai

- (3) Bagi semua siswa disediakan konsumsi dan uang saku apabila keuangan lembaga Pendidikan memungkinkan.

Perincian waktu dan materi *Tahfidz*:⁶²

1. Kelas I = 10 juz dari juz 1 s/d 10
2. Kelas II = 10 juz dari juz 11 s/d 20
3. Kelas III = 10 juz dari juz 21 s/d 30.⁶³

Setiap santri atau murid yang menghafal Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru, pengurus atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkan kepada seorang guru atau kiyai, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru atau kyai yang *tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.⁶⁴

Penghafal Al-Qur'an tidak boleh mengandalkajn hafalan dari dirinya saja, namun ia harus *mentasmi'kannya* (menyetorkannya) kepada orang lain yang mampu menyimak bacaannya dengan melihat mushaf, dan lebih ideal lagi jika ditasmi'kan kepada orang yang sudah *hafidz al-ur'an*, karena biasanya lebih teliti dan detail dalam meluruskan bacaan yang salah satu terlupakan.

⁶² *Ibid...*, hal. 257

⁶³ *Ibid...*, hal. 252-257

⁶⁴ *Ibid...*, hal. 255-256

Banyak diantara kita yang menghafalkan suatu surat dengan salah satu tanpa ia sadari, walaupun ia sudah melihat mushaf, karena pembacaan yang berulang-ulang terkadang menjadikan pandangan kurang teliti terhadap apa yang dilihat, sehingga jatuhnya ia dalam kesalahan yang ia tidak ketahui. Dengan demikian penyeteroran hafalan berfungsi juga sebagai sarana untuk mendeteksi kesalahan dan membantu berkonsentrasi dalam menghafalkan.⁶⁵

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru atau kyai yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁶⁶

B. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu guna menjadikan pertimbangan peneliti dan bahan perbandingan. Bahan

⁶⁵ Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Asy Syaamil Press & Grafika, 2000), hal. 23-24

⁶⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 79-80

pertimbangan dan perbandingan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai landasan dasar bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini benar-benar adanya atau bukan plagiat.

Beberapa kali peneliti mencari referensi tentang hal ini, dan masih sedikit sekali yang membahas tentang penerapan metode tahfidz dan hanya beberapa saja penelitian yang meneliti tentang materi ajar Al-Qur'an. Apalagi penelitian tentang metode tahfidz diterapkan untuk materi ajar Al-Qur'an. Peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang menggunakan metode tahfidz ini, diantaranya:

1. Skripsi, Iis Salamah. NIM 3211033037 Tahun 2007 berjudul "Pelaksanaan Metode Tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung" dalam menhatamkan hafalannya santri di pondok pesantren putri tahfidzul qur'an al-yamani menggunakan target 2 tahun bagi yang cepat, sedangkan pada umumnya target waktu untuk menghafalkan al-qur'an 3-5 tahun, dan dalam sehari santri dalam menghafal tidak tentu, ada yang dapat 1 halaman dan ada yang lebih dari 1 halaman. Hal ini tergantung pada kemampuan santri.⁶⁷
2. Skripsi, Siti Khalifah. NIM 3211073009 pada tahun 2011 yang berjudul "Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani

⁶⁷Iis Salamah skripsi, *Pelaksanaan Metode Tahfidz Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: 2007)

Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih belum sesuai dengan perencanaan. Masih ada kendala yang menghambat santri Tahfidz dalam melaksanakan takrir sesuai yang ditentukan.⁶⁸

3. Skripsi, Nadhifatul Fuad. NIM 3210073093 pada tahun 2011 yang berjudul “Penerapan Metode Tahfidz dan Ilma’ sebagai Al-Ternative meningkatkan pemahaman mata pelajaran al-qur’an hadits kelas VII di MTsN Karangrejo Tahun ajaran 2010/2011” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode tahfidz dan ilma’ rata-rata nilai presentase tertinggi dioeroleh oleh siswa kelas VIIG yaitu dengan nilai 84,4% dan 89%, kemudian dilanjut oleh siswi VIIA dengan nilai presentase 81,5% dan 88,5%, sedangkan posisi terakhir diduduki oleh siswa kelas VIIB dengan nilai presentase 80,9% dan 86,7%. Dengan analisa tersebut jelaslah bahwa metode tahfidz dan ilma’ bisa meningkatkan hasil pembelajaran dalam masa pelajaran al-qur’an hadits karena dengan menghafal dan menulis dapat meningkatkan ingatan atau konsentrasi waktu hafalan.⁶⁹

⁶⁸Siti Khalifah Skripsi, *Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: 2011)

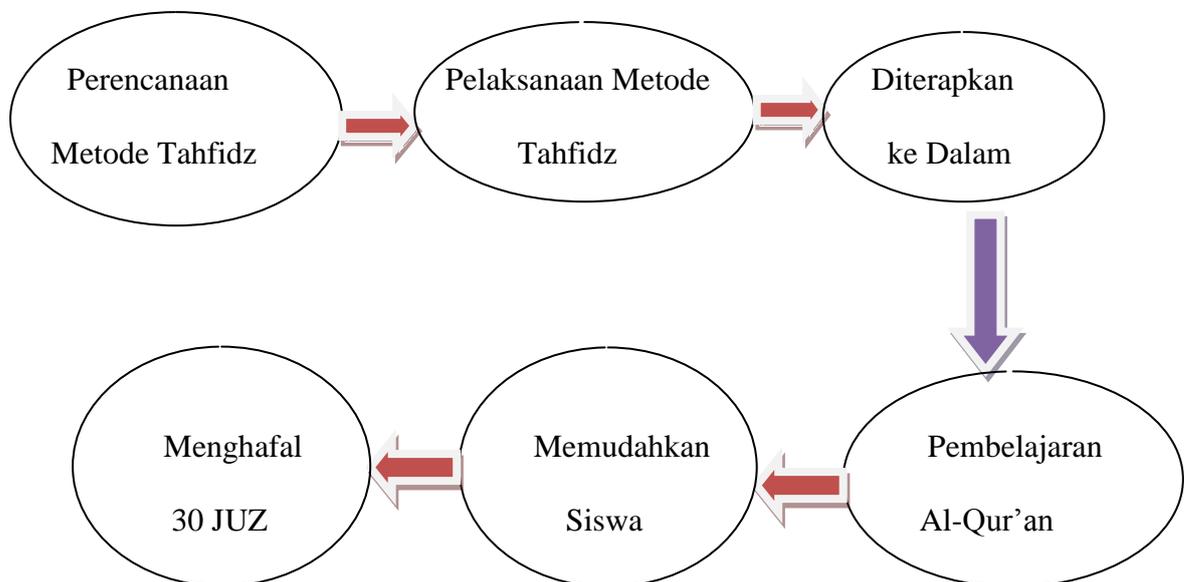
⁶⁹Nadhifatul Fuad Skripsi, *Penerapan Metode Tahfidz dan Ilma’ Sebagai Alternative Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas VII Di MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: 2011)

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Iis Salamah: Pelaksanaan Metode Tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode tahfidz 2. Jenis penelitian sama 3. tujuan yang hendak dicapai sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama
Siti Khalifatul: Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode tahfidz 2. Jenis penelitian sama 3. tujuan yang hendak dicapai sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama
Nadhifatul Fuad: Penerapan metode tahfidz dan ilma' sebagai alternative meningkatkan pemahaman mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode tahfidz 2. Jenis penelitian sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi penelitian tidak sama 3. tujuan yang hendak dicapai berbeda

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah subyek dan lokasi penelitian, materi penelitian, tujuan yang hendak dicapai berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an. Peneliti ini berguna untuk membuktikan bahwa metode tahfidz cocok untuk diterapkan di SMP, pondok dan sederajat

C. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)



Proses perencanaan menggunakan metode Tahfidz dan dalam pelaksanaa menggunakan metode Tahfidz ke dalam Pembelajaran Al-Qur'an akan mempermudah siswa untuk memahami pelajaran itu. Hal ini

karena metode tahfidz adalah metode yang paling efektif diterapkan dalam pelajaran tersebut, metode yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an yang aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi siswa dalam memahami pembelajaran Al-Qur'an tentunya.